

Pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Bisnis Digital untuk Meningkatkan Kemandirian Pelajar di Komunitas SOS Children's Villages Indonesia

Royanti Sinaga^{1*}, Sri Hartati Sidauruk², Muhammad Saleh³, Muhammad Saleh⁴

^{1,2,3} Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Satya Terra Bhinneka,

⁴ Program Studi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Satya Terra Bhinneka, Medan, Indonesia

*e-mail korespondensi: yantisinaga790@gmail.com

Abstract

The development of digital technology is transforming how adolescents manage finances and engage in economic activities, yet many students still have limited understanding of personal financial management and digital business opportunities. This condition is also found among students in the SOS Children's Villages Medan community, who are familiar with gadgets and online transactions but are not accustomed to budgeting, recording expenses, or recognizing the risks of digital financial services. This study aims to improve students' understanding of basic financial management and introduce digital business concepts through a structured training program. The method consists of preparation, needs assessment, development of training materials, implementation, and evaluation using a one group pretest-posttest design. The results show an improvement in participants' ability to understand financial planning and digital business fundamentals, as reflected in the increase of average scores from 10.4 to 16.6 out of 20. Students also begin to distinguish needs from wants, create simple budgets, and design digital business ideas relevant to their context. The findings indicate that the training contributes positively to strengthening financial literacy and fostering interest in digital entrepreneurship, although continued mentoring is required to support more sustainable behavioral change.

Keywords: Training; Financial Management; Digital Business; Student Independence

Abstrak

Perkembangan teknologi digital mengubah cara remaja mengelola keuangan dan menjalankan aktivitas ekonomi, namun banyak pelajar masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai pengelolaan keuangan pribadi dan peluang bisnis digital. Kondisi tersebut juga dialami oleh pelajar di Komunitas SOS Children's Villages Medan yang akrab dengan gawai dan transaksi daring, tetapi belum terbiasa menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, serta memahami risiko penggunaan layanan keuangan digital. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman pelajar mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan dan pengenalan bisnis digital melalui program pelatihan terstruktur. Metode pelaksanaan mengikuti tahapan persiapan, analisis kebutuhan, penyusunan modul, pelatihan, serta evaluasi menggunakan rancangan one group pretest-posttest. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam memahami perencanaan keuangan dan dasar bisnis digital, tercermin dari kenaikan skor rata-rata dari 10,4 menjadi 16,6 dari skor maksimum 20. Peserta juga mulai mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun anggaran sederhana, serta merancang ide bisnis digital yang relevan dengan kehidupan mereka. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini berkontribusi positif dalam membangun literasi keuangan dan minat kewirausahaan digital pada pelajar, meskipun pendampingan lanjutan masih diperlukan untuk memastikan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pelatihan; Pengelolaan Keuangan; Bisnis Digital; Kemandirian Belajar

Accepted: 2025-11-27

Published: 2026-05-05

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu mengelola keuangan, melakukan transaksi, dan membangun usaha (Sulistiarini et al., 2025). Layanan keuangan digital seperti *mobile banking*, dompet digital, dan berbagai platform pembayaran elektronik menjadikan transaksi semakin mudah, cepat, dan praktis (Wardani et al., 2025). Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membuka peluang bagi siapa saja untuk memulai bisnis berbasis digital, mulai dari

berdagang di *marketplace*, menjadi *content creator*, hingga menawarkan jasa secara online (Perwita & D, 2021). Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan internet, gawai, dan media sosial (Suhardi et al., 2023). Mereka memiliki akses luas terhadap informasi, termasuk terkait produk keuangan dan peluang bisnis digital (Somantri et al., 2025). Namun, kemudahan tersebut juga membawa tantangan, khususnya dalam pengelolaan keuangan pribadi (Puspita et al., 2019). Remaja Gen Z cenderung terekspos gaya hidup konsumtif yang dipengaruhi media sosial, tren, dan budaya instan (Widiastuti et al., 2023). Praktik seperti pembelian impulsif melalui *e-commerce* dan penggunaan layanan keuangan digital seperti *paylater* semakin umum digunakan, sementara literasi keuangan mereka belum tentu memadai untuk mengelola risiko dan konsekuensinya (Pramayuda et al., 2024; Yudasella et al., 2019).

Dalam konteks perilaku keuangan, dua pola pikir yang sering memengaruhi generasi muda adalah prinsip *you only live once* (YOLO) dan *fear of missing out* (FOMO) (Siskawati et al., 2022). Prinsip YOLO mendorong individu untuk mengejar kesenangan sesaat, misalnya menghabiskan uang untuk hiburan atau gaya hidup, tanpa mempertimbangkan perencanaan keuangan jangka panjang (Prawitasari et al., 2025). Sementara itu, FOMO membuat individu terdorong mengikuti tren atau konsumsi tertentu agar tidak merasa tertinggal, meskipun sebenarnya tidak memiliki kebutuhan riil akan barang atau jasa tersebut (Savitri et al., 2019). Tanpa literasi keuangan yang memadai, kedua pola pikir ini dapat membuat remaja rentan terhadap masalah keuangan, seperti pengeluaran berlebihan dan ketidakmampuan mengelola pendapatan secara bijak (Julian et al., 2018).

Berbagai studi menunjukkan bahwa edukasi keuangan sejak dini berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih sehat di masa depan (Respati et al., 2023). Anak dan remaja yang mendapatkan pembelajaran terkait menabung, membuat anggaran, dan memahami tujuan keuangan cenderung lebih mampu mengambil keputusan finansial yang bijak di kemudian hari (Pramayuda et al., 2024). Namun, materi terkait pengelolaan keuangan pribadi dan perencanaan keuangan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum formal di banyak satuan pendidikan. Akibatnya, banyak pelajar yang memasuki usia produktif tanpa bekal pengetahuan dan keterampilan pengelolaan keuangan yang memadai (Oktariswan & D, 2023; Sa'ida et al., 2023). Di sisi lain, literasi keuangan bukan hanya menyangkut pengetahuan tentang produk keuangan, melainkan juga sikap dan perilaku keuangan yang bijak (Sari et al., 2022). Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik mampu merumuskan tujuan keuangan, menyusun rencana pengelolaan keuangan, mengendalikan pengeluaran, serta menilai risiko dan manfaat dari penggunaan produk keuangan formal (Ganefi et al., 2024). Oleh karena itu, program literasi keuangan perlu diarahkan tidak hanya pada transfer informasi, tetapi juga pembentukan sikap dan kebiasaan keuangan yang sehat (Atikah et al., 2021).

Komunitas SOS Children's Villages Indonesia merupakan lingkungan pengasuhan yang menaungi anak dan remaja agar dapat tumbuh dalam suasana keluarga yang penuh dukungan (Julian et al., 2018). Pelajar yang berada dalam komunitas ini menghadapi tantangan yang serupa dengan remaja lain pada umumnya, termasuk paparan budaya konsumtif dan penggunaan teknologi digital, namun seringkali memiliki keterbatasan akses terhadap program penguatan kapasitas, khususnya di bidang pengelolaan keuangan dan kewirausahaan digital. Padahal, pembekalan keterampilan finansial dan pemahaman bisnis digital sejak dini dapat menjadi modal penting untuk meningkatkan kemandirian mereka di masa depan (Anggarini et al., 2021; Dura et al., 2024). Berdasarkan wawancara awal dengan pengelola SOS Children's Villages Medan, sebagian besar pelajar belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai pengelolaan keuangan dan belum terbiasa menyusun anggaran atas uang saku yang diterima. Beberapa pelajar

mengaku sudah melakukan pembelian secara online menggunakan dompet digital, namun tanpa perencanaan dan pencatatan keuangan yang jelas.

Berdasarkan kondisi tersebut, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Satya Terra Bhinneka bersama komunitas SOS Children's Villages Indonesia menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pengelolaan keuangan pribadi dan pengenalan bisnis digital bagi pelajar SMP dan SMA. Permasalahan mitra yang diidentifikasi antara lain: (1) rendahnya pemahaman pelajar terkait pengelolaan keuangan pribadi, seperti menabung, membuat anggaran, dan perencanaan keuangan sejak dini; dan (2) terbatasnya pemahaman pelajar mengenai peluang dan mekanisme bisnis digital, termasuk pemanfaatan platform *e-commerce*, pemasaran digital, serta tantangan yang menyertainya. Dengan demikian, permasalahan mitra dapat dirumuskan sebagai rendahnya literasi keuangan pribadi dan terbatasnya pemahaman mengenai peluang bisnis digital di kalangan pelajar SMP dan SMA Komunitas SOS Children's Villages Indonesia. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pelajar tentang konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi, seperti menabung, penyusunan anggaran, dan pentingnya perencanaan keuangan. Mengenalkan konsep dan peluang bisnis digital yang relevan dengan konteks kehidupan pelajar. Mendorong tumbuhnya sikap lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam mengelola keuangan serta memanfaatkan teknologi digital untuk aktivitas produktif. Melalui program ini, diharapkan para pelajar dapat mengembangkan kemampuan literasi finansial yang kuat, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan keuangan yang efektif dan menghindari risiko seperti perilaku konsumtif yang tidak sesuai dengan pendapatan. Sejalan dengan (Evelyn & E, 2024; Ratnaningtyas et al., 2022) yang menekankan pentingnya penguatan *literacy financial* pada remaja dan siswa.

METODE DAN SASARAN

Rangkaian pelatihan kegiatan dilakukan dimulai beberapa tahapan, yaitu dimulai dengan koordinasi dengan mitra, kemudian analisis kebutuhan (*need assessment*) sederhana, penyusunan modul dan media pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi dan refleksi.





Gambar 1: Pelatihan Pengelolaan Keuangan dan Bisnis Digital

Sasaran utama kegiatan adalah pelajar yang telah terbiasa menggunakan gawai dan internet dalam keseharian, namun belum pernah mendapatkan pelatihan terstruktur mengenai pengelolaan keuangan pribadi dan bisnis digital (Ciptawaty & U, 2023). Pemilihan sasaran ini didasarkan pada karakteristik generasi muda yang dekat dengan teknologi, namun berisiko menghadapi masalah keuangan jika tidak dibekali literasi keuangan yang memadai (Anggarini et al., 2021). Metode pelaksanaan kegiatan mengikuti pola umum pengabdian kepada masyarakat berbasis pelatihan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Ekadjaja et al., 2023; Nugraha et al., 2023; Nurhayati et al., 2022; Sadikin et al., 2024; Wijaya et al., 2022). Desain evaluasi menggunakan pendekatan one group pretest–posttest tanpa kelompok kontrol.

Kerangka Capaian Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat



Gambar 2: Bagan Kerangka Capaian Kegiatan PKM

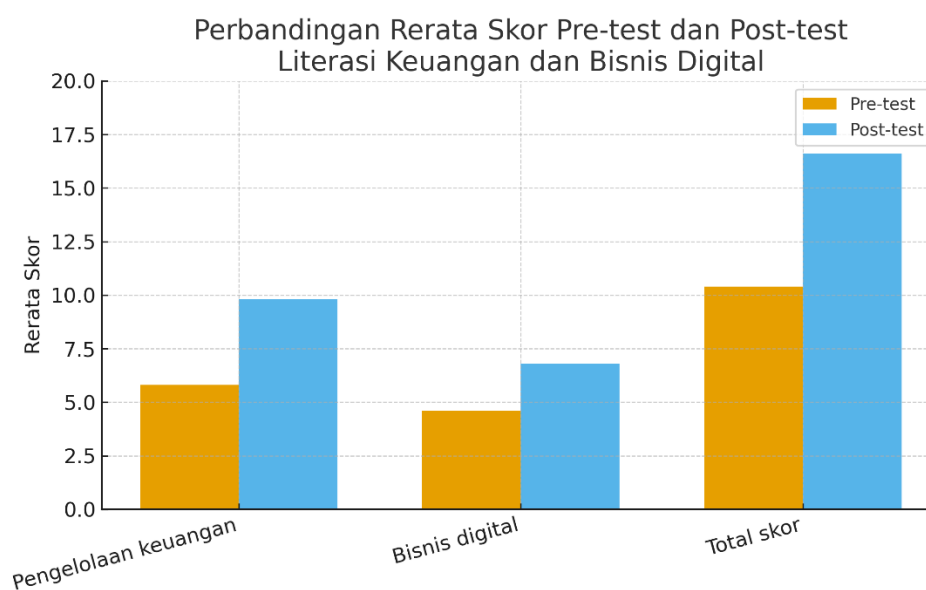
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di salah satu unit Komunitas SOS Children's Villages Indonesia (wilayah medan di Jl. kelurahan Kwala Bekala Kec. Medan Johor dilakukan pada bulan Juni 2025. Peserta kegiatan berjumlah 40 orang yang terdiri atas 11 pelajar SMP dan 29 pelajar SMA yang tinggal di Komunitas SOS Children's Villages Medan. Hasil *need assessment* menunjukkan bahwa mereka sudah sangat akrab dengan gawai, internet, media sosial, dan pembelian online, serta sebagian telah menggunakan dompet digital. Namun, mereka belum terbiasa mencatat pengeluaran, tidak menyusun anggaran uang saku, dan belum memahami risiko penggunaan layanan keuangan digital secara berlebihan. Di sisi lain, bisnis digital masih dipersepsikan sebatas jualan online tanpa pemahaman yang memadai tentang bentuk usaha, strategi promosi, dan pengelolaan transaksi. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun peserta tergolong digital native, tingkat literasi keuangan dan pemahaman bisnis digital mereka masih rendah sehingga membutuhkan intervensi pelatihan yang terarah.

Instrumen pre-post test yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda yang mengukur dua aspek utama, yaitu pengelolaan keuangan pribadi (menabung, pembedaan kebutuhan dan keinginan, penyusunan anggaran, serta risiko perilaku konsumtif dan penggunaan layanan keuangan digital) dan bisnis digital (pengertian, contoh, platform, dasar pemasaran digital, dan risiko transaksi online). Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata yang cukup jelas.

Tabel 1. Peningkatan skor rata-rata dari *pre-test* ke *post-test*

Aspek	Rerata Pre-test (maks 20)	Rerata Post-test (maks 20)	Peningkatan
Pengelolaan keuangan	5,8	9,8	+4,0
Bisnis digital	4,6	6,8	+2,2
Total skor (20 butir)	10,4	16,6	+6,2



Gambar 3: Grafik Perbandingan Pre-Test & Post-Test

Pada aspek pengelolaan keuangan, rerata skor peserta meningkat dari 5,8 menjadi 9,8, sedangkan pada aspek bisnis digital meningkat dari 4,6 menjadi 6,8. Secara total, skor rata-rata peserta naik dari 10,4 menjadi 16,6 dari skor maksimum 20. Jika dinyatakan dalam persentase, skor total meningkat dari sekitar 52% menjadi 83%. Jumlah peserta yang masuk kategori "baik" (skor ≥ 15) juga bertambah signifikan; sebelum pelatihan hanya sebagian kecil peserta yang mencapai kategori ini, sedangkan setelah pelatihan mayoritas peserta telah berada pada rentang tersebut. Peningkatan skor ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam memperkuat pemahaman dasar peserta terkait pengelolaan keuangan pribadi dan bisnis digital. Pada aspek pengelolaan keuangan, peserta tidak hanya lebih mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, tetapi juga mulai memahami pentingnya menabung dan menyusun anggaran sederhana atas uang saku yang dimiliki. Sementara itu, pada aspek bisnis digital, peserta tidak lagi memandang bisnis digital sebatas "jualan online", melainkan mulai mengenali berbagai platform yang dapat dimanfaatkan, prinsip promosi dasar, serta risiko yang perlu diantisipasi dalam transaksi digital. Dengan demikian, hasil *pre-post test* mendukung bahwa intervensi pelatihan berkontribusi positif terhadap peningkatan literasi keuangan dan pemahaman bisnis digital pada pelajar di Komunitas SOS Children's Villages Medan.

Lembar kerja digunakan untuk menilai kemampuan peserta dalam menerapkan konsep yang dipelajari, khususnya dalam penyusunan anggaran keuangan pribadi. Peserta diminta menuliskan sumber pemasukan (uang saku, bantuan, hadiah), mengelompokkan pengeluaran rutin (makan, transport, pulsa, paket data) dan non-rutin (nongkrong, belanja online, hiburan), serta menentukan porsi tabungan dan prioritas pengeluaran. Dari hasil lembar kerja terlihat bahwa mayoritas peserta sudah mampu membedakan pengeluaran yang termasuk kebutuhan dan keinginan, meskipun beberapa masih menempatkan pos "hiburan" sebagai kebutuhan. Sebagian besar peserta juga mulai menetapkan target tabungan untuk tujuan tertentu, seperti membeli buku, perlengkapan sekolah, atau mengikuti kursus. Namun, masih terdapat sebagian kecil peserta yang mengalokasikan hampir seluruh uang sakunya untuk konsumsi jangka pendek. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan telah membangun kesadaran awal tentang pentingnya mengatur uang saku, tetapi perubahan perilaku yang lebih konsisten masih memerlukan pendampingan dan penguatan lanjutan. Peningkatan literasi keuangan yang tercermin dari skor *pre-post test* dan kemampuan menyusun anggaran sejalan dengan temuan (Respati et al., 2023) dan (Pramayuda et al., 2024) yang menunjukkan bahwa edukasi keuangan terstruktur pada remaja mampu memperbaiki pemahaman dan niat berperilaku finansial lebih bijak.

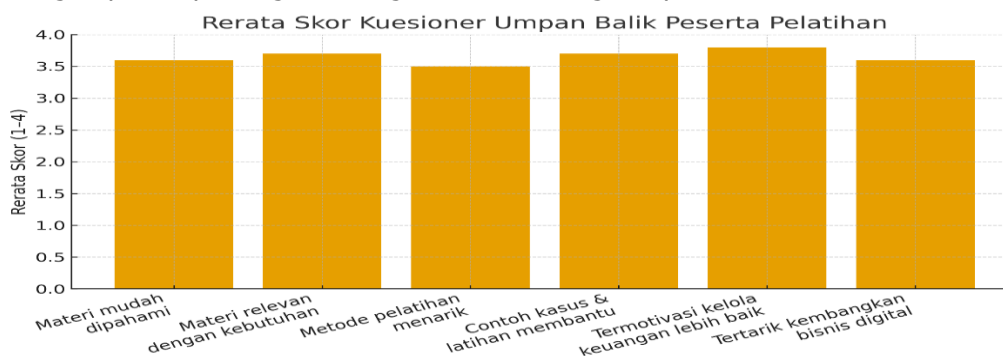
Pada sesi bisnis digital, peserta bekerja dalam kelompok kecil untuk merancang ide bisnis sederhana. Mereka diminta memilih produk atau jasa yang akan ditawarkan, menentukan target pelanggan, memilih platform digital yang akan digunakan (seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, atau *marketplace*), serta menyusun cara promosi singkat dalam bentuk ide caption, visual, atau konsep konten. Ide yang muncul umumnya berkaitan dengan keseharian mereka, seperti penjualan makanan ringan melalui media sosial, jasa desain sederhana untuk poster atau konten digital, serta penjualan merchandise sekolah secara *pre-order*. Secara umum, peserta menunjukkan kreativitas yang baik dalam memilih produk yang dekat dengan lingkungan mereka dan cenderung memilih platform Instagram dan WhatsApp karena sudah familiar. Tantangan yang terlihat adalah belum semua kelompok mempertimbangkan aspek perhitungan harga pokok dan keuntungan, sehingga aspek perencanaan keuangan usaha masih perlu pendalaman pada kegiatan berikutnya. Hal ini menggambarkan karakter generasi Z yang kaya ide dan akrab dengan dunia digital, tetapi tetap membutuhkan bimbingan dalam menyusun struktur bisnis yang lebih matang. Di sisi lain, minat peserta untuk mengembangkan ide bisnis digital menguatkan pandangan bahwa generasi Z memiliki potensi kewirausahaan berbasis teknologi yang kuat, sepanjang mereka

memperoleh bimbingan pada aspek perencanaan usaha dan manajemen risiko (Anggarini et al., 2021; Dura et al., 2024).

Tabel 2: Rerata Skor Kuesioner Umpan Balik Peserta Pelatihan

Aspek yang diukur	Rerata Skor (1–4)
Materi mudah dipahami	3,6
Materi relevan dengan kebutuhan peserta	3,7
Metode pelatihan menarik (ceramah interaktif, diskusi)	3,5
Contoh kasus dan latihan membantu memahami materi	3,7
Peserta termotivasi mengelola keuangan lebih baik	3,8
Peserta tertarik mengembangkan ide bisnis digital	3,6

Kuesioner umpan balik menggunakan skala Likert 1–4 menunjukkan penilaian yang cenderung positif terhadap pelatihan. Rerata skor untuk aspek “materi mudah dipahami” adalah 3,6 dan “materi relevan dengan kebutuhan peserta” 3,7, yang mengindikasikan bahwa isi pelatihan dinilai jelas dan sesuai dengan kondisi mereka. Metode pelatihan (ceramah interaktif dan diskusi) memperoleh skor 3,5, sedangkan contoh kasus dan latihan mendapat skor 3,7, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan cukup menarik dan membantu pemahaman. Selain itu, aspek “peserta termotivasi mengelola keuangan lebih baik” memperoleh skor tertinggi, yaitu 3,8, dan “peserta tertarik mengembangkan ide bisnis digital” sebesar 3,6. Hasil ini menunjukkan bahwa program tidak hanya dipandang bermanfaat dan relevan, tetapi juga berhasil menumbuhkan niat peserta untuk menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih baik serta mengeksplorasi peluang bisnis digital setelah mengikuti pelatihan.



Gambar 4: Grafik Skor Kuesioner

KESIMPULAN

Need assessment menunjukkan bahwa peserta pelatihan merupakan digital native yang sangat akrab dengan gawai, media sosial, dan transaksi online, namun belum terbiasa menyusun anggaran, mencatat pengeluaran, serta belum memahami risiko penggunaan layanan keuangan digital secara berlebihan. Bisnis digital juga masih dipersepsikan sebatas jualan online tanpa pemahaman memadai mengenai bentuk usaha, strategi promosi, dan pengelolaan transaksi. Kondisi ini menegaskan bahwa tingkat literasi keuangan dan pemahaman bisnis digital pelajar di

Komunitas SOS Children's Villages Medan masih rendah sehingga memerlukan intervensi pelatihan yang terarah. Peningkatan skor *pre-post test* dari rata-rata 10,4 menjadi 16,6 (dari skor maksimum 20) menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam memperkuat pemahaman dasar pengelolaan keuangan pribadi dan bisnis digital. Temuan lembar kerja memperlihatkan bahwa peserta mulai mampu membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun anggaran sederhana atas uang saku, serta menetapkan target tabungan; sementara pada sisi bisnis digital, mereka mampu merancang ide usaha sederhana yang relevan dengan keseharian, meski aspek perhitungan harga pokok dan keuntungan belum tergarap optimal. Hasil kuesioner umpan balik yang konsisten tinggi (rerata > 3,5) mengindikasikan bahwa materi dinilai jelas, relevan, dan mendorong motivasi peserta untuk mengelola keuangan dengan lebih baik serta mengeksplorasi peluang bisnis digital. Secara keseluruhan, program pelatihan ini berkontribusi positif sebagai langkah awal dalam membangun literasi keuangan dan orientasi kewirausahaan digital pada pelajar, meskipun masih diperlukan pendampingan lanjutan agar perubahan perilaku keuangan dan praktik bisnis dapat lebih berkelanjutan. Keterbatasan kegiatan ini antara lain tidak adanya kelompok pembanding, durasi pelatihan yang relatif singkat, serta belum adanya evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku keuangan dan realisasi ide bisnis peserta. Namun demikian, temuan awal ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan program pendampingan lanjutan dan studi lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang literasi keuangan dan kewirausahaan digital pada pelajar di lingkungan pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, D., R., Putri, A., D., Lina, & L., F. (2021). Literasi Keuangan untuk Generasi Z di MAN 1 Pesawaran. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 1(1), 147.
- Atikah, A, Kurniawan, & R., R. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Locus of Control, dan Financial Self Efficacy Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan. *JMB Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 10(2).
- Ciptawaty, & U. (2023). Literasi Keuangan Digital Sebagai Upaya Pendukung Perekonomian. *BEGAWI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 125.
- Dura, J, Wardana, & D. (2024). The Sustainability Role of Women Entrepreneurs through the Digital Financial Literacy Movement. *Population and Economics*, 8(3), 108.
- Ekadjaja, M, Bravo, C., T., Jerico, & H. (2023). Pelatihan Ketrampilan Dalam Berbisnis Di Era Digitalisasi. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1307.
- Evelyn, & E. (2024). Financial Planning Untuk Anak Muda : Pengabdian Masyarakat KEPADA SISWA SMA DI SURABAYA. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 276.
- Ganefi, H., S., Lesmana, & A., S. (2024). Edukasi Keuangan Pelajar: Pengenalan Investasi Pada Generasi Z Untuk Mencapai Tujuan Keuangan. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 3(2), 141-149.
- Julian, E, An, a, N., A., Andriani, & S. (2018). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Remaja Sumbawa. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2).
- Nugraha, P, B. S., Subroto, S, M. R., Nurcahyanti, F., W., Irawan, & P. (2023). Penguatan Literasi dan Praktek Wirausahaan pada Generasi Melenial di MTs Negeri 1 Yogyakarta. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(4), 500.
- Nurhayati, P, Emilzoli, M, Fu'adiah, & D. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar Dan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka Pada Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5).
- Oktariswan, & D. (2023). Peran Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Mahasiswa The Role Of Financial Literacy On Student Financial Well Being. *Innovative Journal Of Social*

Science Research, 3(6), 10077.

- Perwita, & D. (2021). Telaah Digital Entrepreneurship: Suatu Implikasi Dalam Mengatasi Permasalahan Ekonomi. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi), 9(2)*.
- Pramayuda, A, Ningrum, R., W., Musadat, I., A., Manajemen, & S. (2024). Pengeloan Keuangan di Era Digitalisasi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Setiabudi Surakarta. *23(2), 74–78*.
- Prawitasari, D, Kadarningsih, A, Ahmad, & M., Y. (2025). Financial Behavior of Gen Z Students: Digital Lifestyle, FoMo, and Financial Literacy. *Solusi, 23(3)*.
- Puspita, G, Isnalita, & I. (2019). Financial Literacy: Pengetahuan, Kepercayaan Diri dan Perilaku Keuangan Mahasiswa Akuntansi. *Owner, 3(2), 117*.
- Ratnaningtyas, H, Bilqis, R, L. D., Swantari, & A. (2022). Perencanaan Keuangan Pribadi Untuk Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis Indonesia. *Abdi Moestopo Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 5(2), 141*.
- Respati, D., K., Widyastuti, U, Nuryati, T, Musyaffi, A., M., H, ayani, B., D., Ali, & N., R. (2023). *How do students' digital financial literacy and financial confidence influence their financial behavior and financial well-being? NURTURE, 17(2), 40*.
- Sa'ida, N, Kurniawati, & T. (2023). Implementasi Pembelajaran Sosial Financial melalui Program KantinQ. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 5854*.
- Sadikin, I., S., Fatonah, K, Mujazi, M, Damayanti, & I. (2024). Menyongsong Memberdayakan Generasi Muda Digital Natives: Menggali Potensi Literasi Teknologi melalui Aplikasi dan Situs Web Pembelajaran di SD Pusaka Rakyat 02. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 9(2), 517*.
- Sari, N., P., Setiawan, M., A., Novitawati, & N. (2022). Penanaman Pendidikan Sosial dan Finansial bagi Anak Usia Dini melalui Metode Proyek. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 2785*.
- Savitri, J., A., Przybylski, M, D. S. F., Skala, D, Skala, R, Pernyataan, & F., M. (2019). *Acta Psychologia, 1(1)*.
- Siskawati, E., N., Ningtyas, & M., N. (2022). Financial Literature, Financial Technology And Student Financial Behavior. *Dialektika Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial, 7(2), 102*.
- Somantri, A, Imbrani, H, Ramadanti, & S. (2025). *Faktor-Faktor Penentu Motivasi Kerja Generasi Z*.
- Suhardi, Y, Pragiwani, M, Zulkarnaini, Z, Darmawan, A, Sakti, & S., H. (2023). Kewirausahaan Di Era Digital. *BERDAYA Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(3), 229*.
- Sulistiari, I, Fatimah, Wildan, & M., A. (2025). PERAN TRANSFORMASI DIGITAL TERHADAP KOMPETENSI SDM DAN KEMANDIRIAN Bumdes. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 14(9), 741*.
- Wardani, N., S., Pituringsih, & E. (2025). The Influence of Technological Innovation, Financial Literacy and Financial Risk on Customer Adoption at Seabank. *E-Jurnal Akuntansi, 35(6)*.
- Widiastuti, C., T., Universari, N, Setiawan, & I., N. (2023). Analisis Gaya Hidup Sebagai Variabel Mediasi Pada Perilaku Konsumtif Belanja Online. *Solusi, 21(4), 366*.
- Wijaya, A., L., Hasanah, K, Ningrum, & B., K. (2022). Pelatihan Pengembangan Karier Dan Pengenalan Bisnis Digital Bagi Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Madiun. *Jurnal Abdimas Ekonomi Dan Bisnis, 2(1), 1*.
- Yudasella, I., F., Krisnawati, & A. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Bandung. *Jurnal Mitra Manajemen, 3(6), 674–687*.